Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 1750-1756 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Dinamika literasi siswa menengah di indonesia: solusi transformatif mengatasi krisis minat baca dan meningkatkan kompetensi guru

Reisya Widiastuti
Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: reisyawidiastuti39@gmail.com

Kata Kunci:
Krisis Literasi, Kompetensi Guru, Pembelajaran Multimodal, TPACK, E-Learning

Keywords:
Literacy Crisis, Teacher Competence, Multimodal Learning, TPACK, E-Learning

A B S T R A K

Kemampuan membaca merupakan fondasi utama bagi setiap siswa dalam mengasimilasi pengetahuan sekaligus menstimulasi penalaran kritis mereka. Kendari demikian, Dunia pendidikan di Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada persoalan krusial berupa menurunnya angka literasi remaja, yang terindikasi dari rendahnya kegemaran membaca serta penurunan skor PISA secara signifikan. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur yang relevan dan analisis komparatif terhadap kondisi riil di lapangan. Hasil kajian mengonfirmasi bahwa krisis literasi ini dipicu oleh faktor multidimensional yang mencakup dimensi internal dan eksternal. Secara internal, kendala utama berakar pada minimnya motivasi intrinsik dan belum terbentuknya kebiasaan membaca sejak usia dini. Secara eksternal, masifnya penetrasi gawai digital memicu tren membaca dangkal (shallow reading), yang diperparah oleh terbatasnya akses terhadap buku berkualitas serta pola pengajaran guru yang cenderung konvensional akibat lemahnya kompetensi TPACK. Sebagai solusi transformatif, peningkatan kapabilitas digital dan pedagogik guru mutlak diperlukan melalui implementasi pembelajaran berbasis multimodal dan optimalisasi e-learning. Di samping itu, modernisasi perpustakaan sekolah ke arah berbasis digital serta penguatan sinergi literasi bersama keluarga di rumah menjadi pilar krusial dalam membangkitkan kembali budaya membaca kritis siswa secara berkelanjutan.

A B S T R A C T

Reading proficiency is the cornerstone for every student in assimilating knowledge and stimulating critical thinking. However, the education sector in Indonesia is currently facing a critical issue: declining literacy rates among adolescents, as evidenced by low reading engagement and a significant drop in PISA scores. This study employs a qualitative descriptive method through relevant literature review and comparative analysis of real-world conditions in the field. The findings confirm that this literacy crisis is driven by multidimensional factors encompassing both internal and external dimensions. Internally, the primary challenges stem from a lack of intrinsic motivation and the absence of established reading habits from an early age. Externally, the massive penetration of digital devices has fueled a trend of shallow reading, exacerbated by limited access to quality books and teachers' teaching patterns that tend to be conventional due to weak TPACK competencies. As a transformative solution, enhancing teachers' digital and pedagogical capabilities is absolutely essential through the implementation of multimodal learning and the optimization of e-learning. Additionally, modernizing school libraries toward a digital-based model and strengthening literacy synergy with families at home are crucial pillars in sustainably reviving students' culture of critical reading.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Kemampuan membaca adalah suatu pondasi utama bagi setiap siswa. Tanpa keahlian ini, mereka akan mengalami kesulitan dalam penyerapan ilmu pengetahuan (Fauziah & Sari, 2025). Membaca bukan sekedar rutinitas, melainkan kunci utama untuk mendapatkan banyak informasi sekaligus mengasah kreativititas, mengembangkan bakat, serta membangun pola pikir kritis sebagai landasan kemampuan komunikatif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa literasi di jenjang sekolah menengah masih menjadi tantangan besar akibat rendahnya minat baca siswa di Indonesia saat ini (Idawati et al., 2025).

Urgensi Literasi dan Internalisasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Di era digital, remaja jauh lebih akrab dengan *smartphone* dan media sosial daripada buku konvensional. Hal ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital diperlukan agar siswa tidak hanya sekadar mengakses informasi saja, melainkan juga mampu mengevaluasi informasi secara kritis di media sosial. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, pemanfaatan penggunaan *e-book* atau artikel digital bisa menjadi salah satu strategi untuk menyajikan materi yang lebih interaktif dan relevan, sehingga suasana belajar jadi lebih menyenangkan (Idawati et al., 2025).Salah satu konten digital menarik yang dapat diintegrasikan ke dalam strategi tersebut adalah cerita rakyat. Konten ini merupakan bagian dari kekayaan budaya dan Sejarah bangsa yang memiliki peran penting bukan hanya sekedar hiburan. Selain menjadi sarana untuk menyampaikan pendidikan moral, cerita rakyat berfungsi sebagai instrumen untuk mengasah kreativitas dan membangun pola pikir yang lebih kritis. Melalui pesan bijak di dalamnya, penggunaan cerita ini diharapkan mampu membentuk sikap positif sekaligus menjaga identitas nasional remaja agar tetap mengenal akar budaya pada perkembangan zaman ini (Hibatulloh et al., 2023). Sebagai langkah metodologis, artikel pemikiran konseptual ini menggunakan pendekatan analisis konseptual untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi serta implikasi dari krisis literasi, yang dipadukan dengan analisis komparatif demi membandingkan berbagai sudut pandang mengenai faktor multidimensional yang memengaruhinya di lapangan.

Pembahasan

Bab ini mengulas secara komprehensif mengenai dinamika literasi di Indonesia dengan memetakan fakta riil di lapangan, mulai dari korelasinya terhadap kualitas kompetensi tenaga pendidik, hingga keterlibatan faktor multidimensional serta segregasi gender yang memicu merosotnya motivasi membaca siswa. Lebih lanjut, bagian ini membedah implikasi regulasi pembelajaran pasca-pandemi sekaligus tantangan nyata integrasi teknologi digital di lingkungan sekolah. Sebagai langkah akhir, bab ini merumuskan transformasi strategis dan solusi integratif melalui penguatan kapasitas digital guru, pembaruan sarana pustaka, serta optimalisasi peran keluarga demi memitigasi krisis literasi nasional secara berkesinambungan.

Analisis Krisis Minat Baca dan Faktor Multidimensional Rendahnya Literasi

Kondisi literasi di kalangan remaja Indonesia saat ini berada pada level yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan data *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2017, indeks preferensi membaca masyarakat hanya mencapai 0,001, yang berarti dari 1.000 penduduk hanya ada satu individu yang memiliki atensi nyata terhadap aktivitas membaca. Keterpurukan ini dipertegas oleh studi *World's Most Literate Nations Ranked* (2016) yang menempatkan Indonesia di peringkat 60 dari 61 negara, serta diperparah oleh laporan Badan Pusat Statistik yang menunjukkan tingkat membaca anak domestik baru menyentuh angka 17,66%. Kemunduran performa akademik ini juga terekam dalam evaluasi PISA tahun 2018, di mana perolehan skor literasi siswa Indonesia merosot dari 397 menjadi 371, sebuah bukti empiris bahwa kompetensi membaca nasional masih jauh tertinggal di bawah standardisasi internasional (Wijdan, 2025).

Akar krisis dari rendahnya kegemaran membaca ini dipicu oleh akumulasi problem internal sekaligus hambatan eksternal siswa. Dari aspek internal, kendala utama berakar pada belum terbentuknya kebiasaan (*habits*) membaca sejak usia dini, yang diperumit oleh lemahnya kemampuan pemahaman dasar serta minimnya motivasi intrinsik. Akibatnya, aktivitas membaca kerap dianggap sebagai sebuah beban psikologis ketimbang sebuah sarana untuk memperluas cakrawala berpikir (Idawati et al., 2025). Sementara dari dimensi eksternal, iklim lingkungan yang kurang suportif turut andil akibat keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang bermutu, ketiadaan figur teladan dari orang tua di rumah, hingga masifnya gangguan gawai digital tanpa pengawasan yang mengalihkan fokus generasi muda pada aktivitas media sosial dan gim (Depi Ratnasari, 2024).

Di samping itu, dinamika karakteristik membaca juga menunjukkan adanya segregasi berbasis gender. Siswa perempuan umumnya lebih meminati literatur fiksi yang menyentuh aspek emosional serta cenderung interaktif dalam skema diskusi kelompok; sebaliknya, siswa laki-laki lebih condong pada topik non-fiksi seperti sains atau teknologi dan lebih nyaman melakukan aktivitas membaca secara individual (Depi Ratnasari, 2024). Menyadari bahwa siswa yang dibekali oleh dorongan internal kuat terbukti memiliki daya lenting (*resilience*) yang lebih baik dalam mengasimilasi materi pelajaran (Aqilla Fadya Ahmad & Saiful Amin, 2022), maka para pendidik dituntut untuk mengidentifikasi keunikan psikologis tersebut demi memformulasikan stimulus serta pendekatan pengajaran yang lebih presisi dan efektif.

Korelasi Kualitas Guru dan Dinamika Regulasi Pembelajaran

Dinamika pendidikan pasca-pandemi menuntut keseimbangan antara kebijakan kurikulum dan adaptasi teknologi guru. Meskipun implementasi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) berhasil memulihkan penurunan capaian akademis siswa dalam pelajaran IPS dibandingkan saat PJJ total, efektivitasnya di kelas sangat bergantung pada penguasaan TPACK oleh pendidik. Kendala utamanya, fakta di lapangan masih menunjukkan rendahnya kecakapan guru dalam mengoperasikan berbagai media pembelajaran digital yang komprehensif (Amelia et al., 2023).

Hubungan antara sistem pendidikan dan kualitas tenaga pendidik memegang peran yang sangat krusial dalam memitigasi krisis literasi di lingkungan sekolah. Tingkat penurunan skor literasi siswa yang cukup signifikan membuktikan adanya korelasi linear dengan kompetensi pedagogik guru di dalam kelas, di mana metode pengajaran konvensional terbukti belum mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa (Wijdan, 2025). Fenomena tersebut menjadi indikator kuat bahwa mutu pendidikan suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kapabilitas para pengajarnya. Guru yang kompeten merupakan kunci utama untuk membalikkan angka statistik yang rendah tersebut melalui penciptaan iklim belajar yang inklusif, berwawasan luas, dan partisipatif.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya tren pemulihan skor akademis siswa pada masa pasca-pandemi, tepatnya setelah aktivitas persekolahan kembali dibuka secara tatap muka. Fenomena positif tersebut memperkuat tesis Ahmad dan Amin (2022) yang membuktikan bahwa implementasi kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap capaian hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan fase pembelajaran jarak jauh (PJJ) total. Kembalinya kehadiran fisik di ruang kelas mampu memulihkan esensi dari interaksi langsung (*direct interaction*) antara guru dan murid yang sempat terputus, sehingga secara psikologis efektif dalam mengikis kejenuhan atau kelelahan mental yang dialami siswa (Aqilla Fadya Ahmad & Saiful Amin, 2022).

Walaupun memberikan dampak yang cukup masif, pemulihan hasil belajar siswa dinilai belum mencapai titik maksimal akibat adanya regulasi pemotongan durasi jam pelajaran selama masa transisi PTMT. Kondisi pembatasan ini sering kali menjebak guru dan siswa ke dalam ritme pembelajaran yang kaku hanya demi menuntaskan target kurikulum nasional. Pola ini berisiko menggeser orientasi belajar siswa menjadi sekadar berbasis ujian (*test-oriented*). Oleh karena itu, sinergi antara regulasi tatap muka yang efektif dan ketajaman guru dalam mengelola kelas menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas mutu pembelajaran di masa transisi.

Transformasi Digital Melalui Integrasi TPACK dan E-Learning

Di tengah derasnya arus digitalisasi, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar secara teoretis, melainkan juga wajib memiliki literasi digital yang mumpuni agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Berdasarkan temuan di lapangan, mayoritas subjek penelitian masih menghadapi hambatan signifikan dalam mengoptimalisasikan penggunaan media digital yang bersifat interaktif. Realitas ini selaras dengan studi Bahruddin et al. (2021) yang menegaskan bahwa tingkat kesiapan teknologi yang dimiliki oleh tenaga pendidik merupakan faktor penentu utama dalam mencapai keberhasilan proses instruksional. Pada tataran ideal, guru dituntut untuk menguasai kerangka kerja *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) demi menunjang efektivitas kelas. Kendati demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kecakapan para pendidik dalam mengoperasikan platform pembelajaran daring berbasis teknologi mutakhir masih tergolong rendah (Bahruddin et al., 2021).

Tantangan utama di sekolah umumnya terletak pada adanya hambatan terhadap perubahan metode mengajar, minimnya pelatihan profesional yang merata, serta

kesulitan guru dalam memetakan karakteristik psikologis setiap siswa, termasuk dalam memfasilitasi perbedaan minat baca yang dipengaruhi oleh faktor gender (Ratnasari, 2024). Hingga saat ini, pemanfaatan instrumen digital di lingkungan sekolah masih didominasi oleh platform komunikasi searah yang sederhana seperti *WhatsApp Group*. Sebaliknya, aplikasi interaktif yang lebih komprehensif layaknya *Zoom* maupun sistem *E-learning* khusus masih belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan kapabilitas ini akhirnya mendorong guru untuk kembali mengadopsi metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton. Implikasinya, aktivitas pembelajaran tersebut gagal dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis sekaligus menurunkan antusiasme belajar siswa di kelas. Oleh sebab itu, para tenaga pendidik dituntut untuk berani keluar dari metode pembelajaran klasik dan lebih adaptif dalam menerapkan materi berbasis multimodal (Bahruddin et al., 2021).

Di tengah tantangan tersebut, pemanfaatan teknologi melalui *e-learning* hadir sebagai langkah strategis yang membawa dampak positif, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, platform *e-learning* dan media digital seperti *e-book* atau artikel online berfungsi sebagai instrumen praktis untuk merancang materi pembelajaran secara lebih dinamis, variatif, serta tidak monoton tanpa terkendala fleksibilitas waktu dan tempat. Sementara bagi siswa, keberadaan *e-learning* yang dikelola dengan bijak oleh guru berkualitas mampu mengikis kelelahan psikologis, mengubah gawai menjadi media belajar yang menyenangkan, serta melatih kemampuan membaca kritis (*critical reading*) secara mandiri (Idawati et al., 2025).

Dampak Penurunan Literasi dan Integrasi Keterampilan Berbahasa

Berdasarkan data dari UNESCO, rendahnya tingkat kegemaran membaca di kalangan siswa merupakan problem krusial karena berdampak langsung pada kemampuan penyelesaian target akademis, penyerapan esensi materi pelajaran, serta optimalisasi perkembangan psikologis anak. Kemerosotan kualitas literasi siswa sekolah menengah secara spesifik dipicu oleh gangguan digital (*digital interference*) di ruang kelas yang meningkatkan beban kognitif siswa akibat penggunaan gawai yang tidak terarah (Muhammad Satria Ramanda, 2024). Fenomena ini menyebabkan mereka terjebak dalam pola membaca dangkal (*shallow learning/reading*), sehingga kehilangan ketahanan, kesabaran, serta ketertarikan untuk menelaah buku teks yang utuh atau karya sastra klasik. Di sisi lain, penurunan ini diperparah oleh pendekatan pengajaran tradisional di lapangan yang masih kaku dan berpusat pada metode hafalan (*rote learning*) (Changcai et al., 2025).

Padahal, penguasaan literasi melalui aktivitas membaca yang konsisten memegang peranan krusial dalam meningkatkan capaian akademik sekaligus mematangkan karakter personal peserta didik. Di satu sisi, kemahiran membaca menjadi fondasi utama bagi keberhasilan studi karena melatih siswa berpikir kritis, bernalar logis, serta terampil memecahkan masalah (Changcai et al., 2025). Di sisi lain, kebiasaan membaca secara luas dan teratur mampu menambah kosakata baru, meningkatkan rasa ingin tahu intelektual, mengasah kepekaan sosial, serta membangun kemandirian belajar yang sangat dibutuhkan untuk beradaptasi di era digital (Muhammad Satria Ramanda, 2024).

Keterampilan berbahasa ini memiliki keterkaitan yang erat, kemampuan berbicara siswa sangat dipengaruhi oleh intensitas membaca mereka. Melalui proses membaca, siswa akan menyerap variasi kosakata baru yang memperkuat keterampilan berbahasa lainnya, termasuk kemampuan menulis. Ketersediaan kosakata yang melimpah akibat tingginya minat baca akan memudahkan siswa mengekspresikan gagasan, pikiran, maupun informasi secara lisan. Hubungan timbal balik yang positif ini membuktikan bahwa tingkat keterampilan berbicara seorang siswa bergerak selaras dengan tinggi rendahnya minat membaca mereka (Wijdan, 2025).

Sebagai solusi menyeluruh, peningkatan minat baca menuntut pendekatan yang integratif. Langkah strategis dapat diawali dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan sekolah agar menjadi ruang belajar modern yang nyaman dan berbasis teknologi, yang disempurnakan melalui digitalisasi konten lokal serta cerita rakyat untuk menarik minat generasi muda (Idawati et al., 2025). Di ruang kelas, kompetensi guru perlu ditingkatkan dalam mengasah daya membaca kritis siswa (Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Akhirnya, seluruh upaya tersebut harus disempurnakan melalui gerakan literasi bersama keluarga di rumah, yang menjadi fondasi terkuat dalam menjaga keberlanjutan budaya membaca anak sejak dini.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemerosotan literasi remaja di Indonesia merupakan implikasi multidimensional dari lemahnya dorongan intrinsik siswa serta hambatan eksternal, seperti masifnya interferensi gawai yang memicu pola membaca dangkal (*shallow reading*), terbatasnya bahan bacaan berkualitas, dan rendahnya kecakapan TPACK guru yang berakibat pada kaku serta monotonnya iklim kelas. Guna mengintervasi krisis tersebut, disarankan adanya kolaborasi terpadu yang berorientasi pada rekonstruksi kompetensi digital pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran multimodal berbasis *e-learning*, peremajaan fasilitas perpustakaan sekolah ke dalam format digital, serta penguatan komitmen keluarga dalam memberikan teladan literasi sekaligus mengawasi aktivitas gawai anak di rumah demi menumbuhkan budaya membaca kritis yang berkesinambungan.

Daftar Pustaka

Alfaruqi, A. Z., & Nurwahidah. (2025). *Jurnal pendidikan ips*. *15*(1), 11–19.

Amelia, R., Wibowo, A. M., & Hariri, F. R. (2023). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar berbasis Digital sebagai Pemberdayaan Guru Yayasan Sunan Ampel Poncokusumo. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, *7*(1), 77. https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v7i1.2804 http://repository.uin-malang.ac.id/14624/

Aqilla Fadya Ahmad & Saiful Amin. (2022). Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial PENGARUH METODE MENGAJAR GURU DAN FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(2), 12–20. http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips http://repository.uin-malang.ac.id/10946/

Bahruddin, U., Halomoan, H., & ... (2021). The analysis between senior high school Arabic teachers towards the conducting online learning during the covid-19 pandemic. *... Daxue Xuebao (Ziran ...*, *54*(06), 336–347. https://doi.org/10.17605/OSF.IO/3XSE5 http://repository.uin-malang.ac.id/9670/

Changcai, X., Bangkheow, P., Bangkheow, P., & Pholngam, P. (2025). Strategies for Developing Sustainable Reading Ability in High School Students: Practical Approaches to Enhance Potential in the Modern Era. *International Education Studies*, *18*(5), 42. https://doi.org/10.5539/ies.v18n5p42

Depi Ratnasari, A. S. P. (2024). *ANALISIS FAKTOR PERBEDAAN MINAT BACA SISWA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI KELAS 3 UPTD SDN KAMAL 2*. *7*(2), 101–106.

Fauziah, M., & Sari, E. Y. (2025). *Analisis Minat Membaca Siswa melalui Program Pojok Baca*. *20*(2), 101–110. https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14256

Hibatulloh, S., Lailatus, N., & Marwan, I. (2023). *Strategi Penumbuhan Minat Baca Remaja Melalui Modifikasi Cerita Rakyat*. *4*(1), 267–275.

Idawati, H., Ag, S., Pd, M., & Buty, M. (2025). *MENENGAH ATAS MELALUI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DISUSUN OLEH : 10*, 224–247.

Muhammad Satria Ramanda, S. (2024). EduInovasi : Journal of Basic Educational Studies. *Journal of Basic Educational Studies*, *4*(3), 2188–2195.

Wijdan, M. H. (2025). *Peran Minat Membaca dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Menengah Atas*. *6*(2), 445–456.